

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS III
SEMESTER I SDN BUMIREJO KECAMATAN JUWANA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH
UUT ISWAHYUDI

A54E090115

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

ABSTRAK

PENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS III SEMESTER I

SD N BUMIREJO KECAMATAN JUWANA

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Uut ISwahyudi. A 54E090115. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012. 54 halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran STAD. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri Bumirejo yang berjumlah 14 siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui, observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik uji validitas data menggunakan bentuk triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi tahap: identifikasi masalah, persiapan, penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, pengamatan, dan penyusunan rencana. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing – masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam keaktifan belajar matematika. Adapun peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari perolehan nilai siswa dalam tes siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika sebesar 8 siswa dan pada siklus II sebesar 10 siswa. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran matematika

Kata kunci :Keaktifan belajar matematika metode STAD

HALAMAN PENGESAHAN

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS III
SEMESTER I SDN BUMIREJO KECAMATAN JUWANA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Disusun oleh

UUT ISWAHYUDI

A54E090115

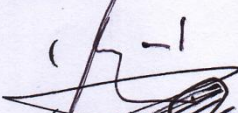


Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal, 5 September 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Sususnan Dewan Penguji

1. Drs. Ariyanto, M. Pd
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum
3. Drs. M. Yahya, M. Si

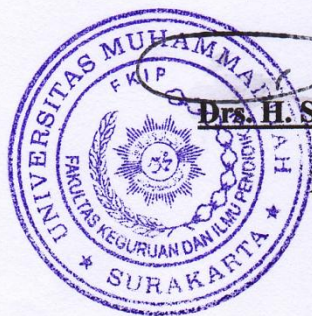
()
()
()

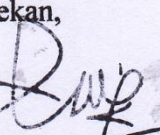
Surakarta, 6 September

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Drs. H. Sofyan Anji, M. Si

NIK. 547

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran upaya

guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan

Terdapat sejumlah model pembelajaran efektif berbasis kontekstual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah STAD *Student-Teams Achievement Divisions*. STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk siswa. Materi pembelajaran yang diterima siswa dikembangkan dalam kelompok dengan menggunakan metode STAD sehingga siswa menjadi aktif. Pembelajaran kooperatif ini menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.

Kondisi eksternal yang berpengaruh pada kegiatan belajar tersebut yaitu; bahan belajar, suasana belajar, media atau sumber belajar dan guru itu sendiri. Berdasarkan studi kasus yang terjadi di kelas III SD Negeri Bumirejo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar, antara lain : (1) kurangnya peran guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar-mengajar, (2) Guru hanya menyampaikan materi atau sebagai nara sumber yang aktif, (3) Siswa kurang diberi kesempatan dalam mengajukan gagasan dan penalarannya dalam pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar, (4) Siswa kurang motivasi dan cenderung bermain pada saat terjadi proses

belajar-mengajar, (5) Hasil belajar kurang baik, ketuntasan belajar klasikal hanya 59 %.

Kejadian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : (1) dalam proses belajar-mengajar guru belum menerapkan secara maksimal berbagai pendekatan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa, (2) keaktifan siswa yang rendah dalam proses belajar mengajar (3) kesempatan siswa untuk mengembangkan pikiran terbatas, dan (4) penampilan dan cara penyampaian materi guru kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan diatas kiranya diperlukan upaya perbaikan proses pembelajaran yang lebih meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dengan melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena latar belakang yang telah di sampaikan diatas peneliti melakukan PTK dengan judul “PENINGKATKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS III SEMESTER I SDN BUMIREJO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2012/2013”.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh data dan informasi tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Bumirejo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

- b. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar Matematika siswa kelas III melalui Model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- c. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas III dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif.

Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Mengenai hal ini Oemar Hamalik mengatakan bahwa: Siswa adalah

suatu organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju tingkat perkembangan yang diharapkan.

2. Hakekat dan Definisi Matematika

Andi Hakim yang dikutip Ariyanto mengemukakan Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani mathein atau manthenein yang artinya mempelajari, namun diduga kata itu erat pula hubungannya dengan kata sansekerta medha atau widya yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.

Rusefendi yang dikutip Ariyanto menyatakan bahwa matematika itu pengetahuan terorganisir dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

3. Model Pembelajaran Efektif Tipe STAD

Terdapat sejumlah model pembelajaran efektif berbasis kontekstual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipenya, (seperti Student-Teams Achievement Divisions/STAD (Tim Siswa Kelompok Prestasi), Jigsaw (Model Tim

Ahli) dan GI (Group Investigation), think-pair and share, numbered head together, picture and picture, examples non examples, pengajaran berbasis inkuiri, pengajaran berbasis tugas/proyek (project based learning), demonstration, role playing, pemodelan (modelling).

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut; a) Presentasi kelas. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya. b) Kerja kelompok. Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, c) Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu, d) Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata

kelompok, e) Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas III SDN Bumirejo Kecamatan Juwana. Penelitian ini dilakukan di kelas tersebut, karena siswa-siswanya tampak agresif, seringkali ramai, kurang memperhatikan guru, dan keaktifan dalam proses belajar juga masih kurang jika dibandingkan dengan kelas lain. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2012

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada sekelompok siswa yang sedang dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi patokan penelitian ini. Dengan demikian, subjek penelitian ini ialah sekelompok siswa, yaitu siswa kelas III SDN Bumirejo kecamatan Juwana sebanyak 14 siswa. Adapun objek penelitian ini adalah nilai siswa hasil evaluasi proses dan hasil observasi berupa gambaran sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran.

3. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu usaha memperbaiki kualitas pembelajaran dalam suatu kelas yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini

bersifat kondisional dimana setiap kelas memiliki masalah yang tersendiri dan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

4. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam PTK seperti umumnya suatu penelitian yaitu dengan menggunakan instrumen. Instrumen memegang peranan yang sangat strategis dan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi ini berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi usaha refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung (Joko Suwandi, 2011: 28).

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi yang ada dan setiap peristiwa yang terjadi di saat penelitian. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan yang sudah dibuat peneliti. Pengamatan dilakukan saat peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang dibantu oleh guru kelas VI sebagai observer dan peneliti sendiri dengan mengamati perilaku siswa di dalam kelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan bukti-bukti, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama siswa serta foto proses tindakan penelitian.

c. Tes

Tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan peserta didik sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik (Sri Hartini, 2011:15-16). Dalam penelitian ini dilakukan tes formatif tertulis dimana siswa diminta menjawab soal isian mengurutkan bilangan sampai 500.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subyek atau obyek tindakan kelas (Kunandar, 2011:197).

Catatan lapangan ini diperoleh peneliti dengan mencatat setiap detail kejadian yang terjadi selama proses pelaksanaan penelitian. Dengan catatan lapangan, peneliti akan mendapat rangkuman perubahan yang tidak terdapat dalam pedoman observasi.

5. Indikator Pencapaian

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah

apabila terjadi peningkatan keaktifan dan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Bumirejo setelah menerapkan pembelajaran dengan metosde STAD.

D. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal hanya 3 anak dari 14 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, sedangkan 11 siswa belum tuntas. Sementara itu nilai rata-rata siswa juga hanya 51,4 jauh di bawah KKM. Selain itu sebagian besar siswa tidak menunjukkan keaktifan dan tampak kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pembahasan

Dari hasil refleksi akhir siklus 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan yang mencakup hasil belajar maupun proses pembelajaran itu sendiri. Perbandingan hasil belajar dari kondisi awal dengan siklus 1 tersaji dalam tabel berikut:

No	Nama	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Aditya Fajar Pratama	40	70
2	Aura Yufi Andani	50	75
3	Dicky Alamsyah	50	50
4	Fathi Abdul Fadhil	80	85
5	Fitroh Putra Ananda	40	45
6	Ibnu Setyo Nugroho	90	90
7	Iwan Susanto	75	80

No	Nama	Kondisi Awal	Siklus 1
8	Laila Meita Sari	30	40
9	Mohammad Dawam	50	80
10	Muhammad Nur Jumadi	40	45
11	Ummi Kulsum	45	50
12	Wisma Nugroho	35	70
13	Yusnia Dewi Rohaeni	45	50
14	Muhammad Nur Iksan	50	75
	<i>Jumlah</i>	720	905
	<i>Rata-rata</i>	51,42	64,64

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata ulangan harian dari 51,42 (kondisi awal) menjadi 64,64 (siklus 1) atau sebesar 7,2. Selain itu dalam hal ketuntasan, jika pada kondisi awal baru 3 siswa saja yang tuntas (KKM = 65), pada siklus 1 yang tuntas meningkat menjadi 8 siswa. Berarti terjadi peningkatan sebesar 57,14 %.

Dari sisi proses pembelajaran juga terdapat peningkatan antusiasme siswa. Jika pada kondisi awal sebagian besar siswa menunjukkan kurang antusias dan cenderung pasif, maka pada siklus 1 kondisi itu berubah. 4 siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, 5 siswa menunjukkan tingkat antusiasme sedang, dan hanya 5 siswa yang antusiasnya rendah. Masih adanya siswa

dengan tingkat antusiasme rendah dimungkinkan karena proses pembelajaran yang masih klasikal.

Dari hasil angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran diketahui bahwa 8 siswa menyatakan sangat senang mengikuti pembelajaran pada siklus 1 dan 6 siswa menyatakan senang. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika seorang siswa sedang memeragakan mengurutkan bilangan suasana kelas menjadi lebih hidup, ramai oleh suara siswa yang saling menanggapi teman.

Pada siklus 2 kegiatan lebih terfokus pada kelompok-kelompok (3 siswa/kelompok). Pada siklus 2 ini suasana lebih meriah. Siswa memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mencoba. Dalam kelompok siswa saling memberi soal, lalu memeragakan dan menemukan jawabannya. Perbandingan hasil yang diperoleh dari hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan Hasil Tes pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Aditya Fajar Pratama	70	70
2	Aura Yufi Andani	75	75
3	Dicky Alamsyah	50	65
4	Fathi Abdul Fadhil	85	85
5	Fitroh Putra Ananda	45	65
6	Ibnu Setyo Nugroho	90	90

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
7	Iwan Susanto	80	80
8	Laila Meita Sari	40	60
9	Mohammad Dawam	80	80
10	Muhammad Nur Jumadi	45	60
11	Ummi Kulsum	50	55
12	Wisma Nugroho	70	70
13	Yusnia Dewi Rohaeni	50	75
14	Muhammad Nur Iksan	75	75
	<i>Jumlah</i>	905	1005
	<i>Rerata</i>	64,6	71,78

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 64,64 (pada siklus 1) menjadi 71,78 (pada siklus 2) atau sebesar 7,14. Selain itu dalam hal ketuntasan, jika pada siklus 1 ada 8 siswa yang tuntas (KKM = 65), pada siklus 2 yang tuntas meningkat menjadi 10 siswa. Berarti terjadi peningkatan sebesar 71,42%.

Dalam hal keaktifan pembelajaran dapat dilihat peningkatan tingkat keaktifan dari siklus 1 ke siklus 2 sebagai berikut:

Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2

Tingkat	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tinggi	4	28,57%	9	64,28%
Sedang	5	35,71%	4	28,57%
Rendah	5	35,71%	1	7,14%
<i>Jumlah</i>	14	100%	14	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah/persentase siswa dengan tingkat keaktifan tinggi dan sedang, serta terjadi penurunan pada siswa dengan tingkat keaktifan rendah.

Dari segi tanggapan siswa terhadap pembelajaran diperoleh data sebagai berikut:

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran

Tanggapan/ perasaan	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Sangat Senang	8	57,14%	10	71,42%
Senang	6	42,85%	4	28,57%
Tidak Senang	0	0 %	0	0
<i>Jumlah</i>	24	100 %	24	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah/ presentase siswa yang menanggapi/ merasa sangat senang terhadap proses pembelajaran. Jika dilihat secara keseluruhan sejak kondisi awal hingga akhir siklus 2 dapat disajikan data sebagai berikut:

Daftar Nilai Tes pada kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2

No	Nama	Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Aditya Fajar Pratama	40	70	70
2	Aura Yufi Andani	50	75	75
3	Dicky Alamsyah	50	50	65
4	Fathi Abdul Fadhil	80	85	85
5	Fitroh Putra Ananda	40	45	65
6	Ibnu Setyo Nugroho	90	90	90
7	Iwan Susanto	75	80	80
8	Laila Meita Sari	30	40	60
9	Mohammad Dawam	50	80	80
10	Muhammad Nur Jumadi	40	45	60
11	Ummi Kulsum	45	50	55
12	Wisma Nugroho	35	70	70
13	Yusnia Dewi Rohaeni	45	50	75
14	Muhammad Nur Iksan	50	75	75
	<i>Jumlah</i>	720	905	1005
	<i>Rerata</i>	51,4	64,6	71,78

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari kondisi awal sampai dengan akhir siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata ulangan dari 51,4 menjadi 64,6 atau sebesar 7,2. Sedangkan ketuntasan KKM (65) dari 3 siswa menjadi 8. Terjadi kenaikan sebesar 5 siswa. Dengan kata lain siswa yang belum tuntas KKM dari 14 siswa menjadi 3 siswa.

E. Simpulan, Implikasi dan Saran

1. Simpulan

- a. Melalui penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar matematika KD Mengurutkan Bilangan pada garis bilangan kepada siswa SD Negeri Bumirejo dalam semester 1 tahun pelajaran 2012/2013.
- b. Selain meningkatkan Keaktifan belajar siswa, penggunaan model pembelajaran STAD meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam KD Mengurutkan bilangan pada garis bilangan
- c. Selain meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran STAD dapat membuat hubungan antar siswa lebih dekat, sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Implikasi

- a. Penggunaan model pembelajaran STAD terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas III SD Negeri

Bumirejo. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang ada serta hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

- b. Penggunaan model pembelajaran STAD memacu guru untuk secara terus menerus mengembangkan kompetensi profesionalnya, karena terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode STAD maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Saran bagi Guru
 - 1) Sebagai masukan guru untuk memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika.
 - 2) Guru perlu memperbanyak kesempatan anak untuk aktif mengerjakan matematika
 - 3) Guru perlu memperhatikan anak-anak yang dalam kegiatan belajar mengajar kurang aktif
- b. Saran bagi peneliti berikutnya.

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada masalah yang serupa, hendaknya mengembangkan penelitian ini dan melakukan perbandingan dengan metode yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C., Biklen, S.K.1982. *Qualitative research for education:anintroduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Hamalik, Oemar . 1993. *Media Pendidikan Cetakan ke Vi*. Bandung : Citra Aditya.
- Hudoyo, Herman, 1990 . *Strategi Belajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Miles, B.M; Hiberman, A.M. *Qualitative data analysis*. Sage Publication, Inc
- Muslich M,2007, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkancana, Wayan dan Suhartana, 1992, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional
- Pudjiastuti Sri Rahayu, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: STKIP Press
- Ruseffendi, 1998. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito
- Slavin, RE, 1995, *Cooperative Learning*. (Second Edition), Massachussetts: Allyn and Bacon Publishers.
- _____. 2009. *Cooperative Learning* (Teori, Riset dan Praktik). Cetakan ke-III. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana,1997. *Penilaian proses belajar mengajar*. Bandung : PT. Remaja